

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada awal pemerintahan Jokowi di tahun 2015, muncul konflik antara KPK dan Polri. Hal ini berawal dari penetapan status tersangka calon tunggal Kapolri Budi Gunawan. Penetapan status tersangka ini karena kasus gratifikasi yaitu rekening gendut Polri. Selain kasus gratifikasi yang menyerat Budi Gunawan, pencalonan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri dirasa aneh dan tidak sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Jarak waktu penetapan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri dirasa sangat cepat. Salah satu hal pendukung Budi Gunawan sebagai calon tunggal karena pada tahun 1999 hingga 2004 Budi menjadi ajudan Megawati Soekarnoputri dan melihat kondisi saat ini Megawati adalah ketua PDIP yang menyokong Jokowi sebagai Presiden saat ini. Pada proses sebelumnya dalam pemilihan calon Kapolri yang baru biasanya diajukan delapan nama kepada Presiden, dari delapan nama tersebut disaring menjadi tiga nama yang kemudian diserahkan ke Presiden (Tempo edisi 12 Januari 2015). Cara kali ini agak sedikit berbeda akibatnya pencalonan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri dan dengan proses pengangkatan diwaktu yang singkat dirasa janggal.

Berita pencalonan tunggal Budi Gunawan sebagai Kapolri ditulis berbagai media, salah satunya majalah berita mingguan Tempo. Kasus Budi Gunawan ini berkaitan dengan konflik KPK dan Polri, terutama konflik KPK dan Polri jilid ketiga. Ditahun 2015 Tempo menulis tujuh laporan utama yang berhubungan dengan konflik KPK dan Polri namun dua diantaranya mengangkat pemberitaan Budi Gunawan. Tempo edisi 12 Januari dengan judul laporan utama "*Mengapa Pilih Budi Gunawan*" dan

edisi 19 Januari dengan judul laporan utama “*Bukan Sembarang Rekening Gendut*”.

Sekilas dalam tujuh laporan utama Tempo masing-masing memiliki keterkaitan dengan konflik KPK dan Polri. Pertama, laporan utama Tempo edisi 12 Januari 2015 membahas asal muasal pemilihan calon Kapolri. Ada dua pilihan yang bisa dipilih Presiden Jokowi, jika pengganti Kapolri diajukan bulan ini maka ada sembilan nama Jendral bintang tiga yang akan diajukan. Pilihan kedua, jika Sutarman atau Kapolri yang saat itu menjabat pensiun di bulan Oktober 2015 maka ada 4 kandidat yang diajukan, Presiden Jokowi memilih pilihan pertama. Prosedur dalam pencalonan Kapolri juga tidak seperti biasanya. Tahun sebelumnya maksimal ada delapan nama yang diajukan, namun kali ini ada sembilan nama yang diajukan (Tempo edisi 12 Januari 2015).

Kedua, edisi 19 Januari 2015 membahas *account* Budi Gunawan yang diduga menjadi tempat menyembunyikan “dana” yang ia terima. Edisi ini juga lebih membahas jalur transaksi yang ada pada rekening Budi Gunawan. Bahkan Budi Gunawan diduga membuat rekening palsu untuk mengalihkan aliran dana tersebut. Budi Gunawan juga mendapat aliran dana yang sangat besar salah satunya dari perusahaan luar negeri. Dibahas pula penetapan Budi Gunawan sebagai tersangka dibuat seaman mungkin karena masih terauma dengan konflik cicak vs buaya sebelumnya (Tempo edisi 19 Januari 2015).

Ketiga, edisi 26 Januari 2015 membahas bagaimana Bambang Widjojanto ditetapkan sebagai tersangka setelah mengantar anaknya ke sekolah. Bambang Widjojanto dijerat kasus pemalsuan saksi di persidangan pemilihan kepala daerah di Kotawaringin Berat pada tahun 2010. Dibahas

pula salah satu politikus PDIP Hasto Kristiyanto yang menyerang Abraham Samad. Diduga Samad menetapkan Budi Gunawan sebagai tersangka karena motif dendam (Tempo edisi 26 Januari 2015).

Keempat, edisi 2 Februari 2015 membahas bagaimana proses penetapan Bambang Widjojanto sebagai tersangka. Salah satunya keterangan Sugianto, orang yang melaporkan Bambang Widjojanto. Awalnya Sugianto sudah pernah mencabut laporannya pada tahun 2010 namun tahun 2015 kembali melaporkan Bambang Widjojanto karena dirasa momennya pas. Dibahas pula pertemuan dengan tim independen untuk membahas konflik antara KPK dan Polri (Tempo edisi 2 Februari 2015). Kelima, edisi 9 Februari 2015 menceritakan Hasto Kristiyanto, pihak yang melancarkan aksi kontroversial dengan membuat *press conference* tentang penetapan tersangka Budi Gunawan oleh Abraham Samad dilandaskan karena rasa balas dendam akibat tidak lolos menjadi pendamping Jokowi pada pemilihan Presiden periode lalu (Tempo edisi 9 Februari 2015).

Keenam, 16 Februari 2015 menceritakan teror yang diduga dilakukan oleh Deputy Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Jendral Antam Novambar kepada Direktur Penyidikan KPK, Komisaris Besar Endang Tarsa yang dipaksa untuk menjadi saksi dalam sidang praperadilan Budi Gunawan. Endang diminta memberikan kesaksian untuk meringankan Budi Gunawan dan sebagai gantinya anak Endang, Rahmad Gunawan akan diloloskan tes masuk sekolah calon perwira di Sukabumi. Kenyataan berkata lain, Endang tidak memberikan keterangan sebagai saksi dan melaporkan teror yang ia terima ke petinggi KPK dan saat itu juga KPK mengamankan keluarga Endang dan diamankan di rumah persembunyian KPK (Tempo edisi 16 Februari 2015).

Ketujuh, edisi 23 Februari 2015 menceritakan bagaimana sikap Jokowi saat memutuskan Badrodine Haiti sebagai Kapolri. Rapat ini dilakukan di Loji Gandrung, rumah dinas Walikota Solo. Bertempat di Loji Gandrung pula rapat penetapan nama-nama pelaksana tugas (plt) pemimin KPK digelar. Edisi ini juga membahas bagaimana Jokowi melobi seluruh partai yang ambil bagian dalam kursi Senayan untuk memberitahukan keputusannya membatalkan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri. Mengingat keputusan pembatalan ini juga harus didukung oleh DPR (Tempo edisi 23 Februari 2015).

Penempatan berita Budi Gunawan sebagai laporan utama sebagai salah satu strategi wacana dalam penempatan yang mencolok. Ada pula penggunaan grafis untuk memperkuat penonjolan, hal ini seperti yang dilakukan Tempo pada edisi 12 Januari menggunakan cover gambar Presiden Jokowi yang sedang memegang beberapa gambar muka dan gambar ibu Megawati Soekarnopoetri memegang wajah Budi Gunawan dan meletakkannya pada sebuah patung polisi.



Gambar I.1 Cover Tempo edisi 12 Januari

Menurut Nugroho, Eriyanto dan Surdiasis dalam “*Politik Media Mengemas Berita*” *framing* dalam prakteknya yang dijalankan oleh media dengan menyeleksi dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana salah satunya dengan penempatan yang mencolok, selain itu pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan serta pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan (Nugroho, 1999: 21).

Dalam buku “*Analisis Framing*” sebuah peristiwa yang memiliki unsur nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih memungkinkan untuk ditempatkan dalam laporan utama. Nilai berita bukan hanya sekedar ukuran dan standart kerja melainkan nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tersebut diliput sedangkan yang lain tidak (Eriyanto, 2002: 105). Berita Budi Gunawan dimuat dua kali dalam laporan utama Tempo. Pertama membahas pencalonan tunggal

sebagai Kapori dan edisi berikutnya membahas dugaan rekening gendut yang dimiliki Budi Gunawan.

Berita Budi Gunawan ditulis dalam dua edisi Tempo berturut-turut. Nilai berita yang dalam Budi Gunawan sangatlah kuat sehingga menjadi penting untuk Tempo mengangkatnya sebagai laporan utama dalam dua edisi secara berurutan. Salah satunya yang mewakili nilai berita adalah *magnitude* dan *significance*. *Magnitude* adalah seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi masyarakat sedangkan *significance* adalah seberapa penting suatu peristiwa untuk masyarakat, jika dikaitkan dengan pemberitaan Budi Gunawan adalah seberapa luas pengaruh berita Budi Gunawan untuk masyarakat dan seberapa penting peristiwa Budi Gunawan untuk masyarakat. Mengingat peristiwa Budi Gunawan ini erat kaitannya dengan Presiden Joko Widodo.

Ketika media punya pengaruh besar terhadap pembaca maka media sedang melakukan konstruksi atas sebuah peristiwa. Menurut Ibnu Hamad dalam bukunya "*Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*" (2004: 11) cara media mengkonstruksikan realitas politik merupakan strategi menyimpan motif media di balik wacana yang dibangunnya. Jika dikaitkan dengan pemberitaan Budi Gunawan, apa yang ingin dibangun Tempo adalah bingkai yang ingin ditonjolkan oleh Tempo.

Hamad (2004: 12) menyebutkan isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Untuk mendukung pertanyaan tersebut Eriyanto (2002: 25) menyebutkan berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Dengan kata lain konstruksi realitas merupakan suatu hal yang dibentuk

oleh wartawan dan dari hal yang ingin dibentuk tersebut ada tujuan yang ingin dicapai.

Posisi wartawan dalam menuliskan berita berwujud sebagai ideologi. Ideologi menggambarkan norma dasar. Nilai dan prinsip dasar yang digunakan ketika memproduksi teks (Nugroho, 1999: 25). Ideologi berfungsi untuk menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol nilai-nilai ini dijalankan. Nilai yang ada dalam media dikonstruksikan melalui mendefinisikan peristiwa atau realitas yang ada (Eriyanto, 2002: 122). Dikaitkan dengan pemberitaan majalah berita mingguan Tempo, Tempo ingin membentuk sebuah konstruksi realitas sesuai dengan ideologi Tempo melalui pemberitaan Budi Gunawan.

Majalah berita mingguan Tempo dalam membawakan pelaporan investigasi disampaikan dengan penyampaian yang lebih menarik dan enak dibaca (Santana, 2009: 63). Pelaporan investigasi majalah Tempo memiliki kandungan “*judgement*” yang lebih berat dibanding dengan pemberitaan regular majalah Tempo. Semua data yang ada di laporan investigasi Tempo diuji tingkat validitasnya. Tingkat validitas inilah yang menjadi daya ukur “*judgment*” yang akan diangkat Tempo. Jika tidak sah kredibilitasnya maka akan memberatkan Tempo sebagai lembaga media (Santana, 2009: 62). Selain itu pola peliputan investigasinya Tempo memiliki ciri khas dengan mengkaitkan pengkonsepan peliputannya dengan visi “membongkar” berbagai peristiwa pelanggaran yang “tersembunyi” (Santana, 2009: 70).

Untuk melihat konstruksi realitas yang dihadirkan majalah berita mingguan Tempo terhadap pemberitaan Budi Gunawan maka penulis menggunakan teknis analisis *framing* untuk melihat cara pandang bagaimana Tempo mbingkai pemberitaan Budi Gunawan. Analisis

framing menurut Eriyanto (2002: 10) adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas serta bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Menurut Gamson *framing* adalah sebuah *package*. Sebuah wacana dilihat sebagai sebuah bentuk kemasan yang dikonstruksikan dalam sebuah peristiwa. Ada gagasan sentral dalam pemberitaan yang akan diangkat kemudian didukung oleh wacana satu dengan wacana lain. Jika dikaitkan dengan pemberitaan Budi Gunawan, yang menjadi ide sentral adalah Budi Gunawan dan berita yang ada dalam lapora utama Tempo mendukung pemberitaan Budi Gunawan. Karena konsep inilah penulis menggunakan *framing* menurut Gamson untuk melihat pembingkaiian yang dibentuk Tempo terhadap Budi Gunawan.

Jalannya pencalonan tunggal Budi Gunawan sebagai Kapolri ditambah rekening gendut yang menjerat Budi Gunawan dan kedekatan Budi Gunawan dengan Megawati serta Presiden Jokowi makin membuat penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti. Bagaimana Tempo membingkai pemberitaan Budi Gunawan yang dimuat dalam dua edisi berturut-turut laporan utama Tempo. Selain itu penelitian sebelumnya pernah dilakukan tahun 2015 menggunakan analisis isi naratif dalam majalah berita mingguan Tempo edisi 19-25 Januari dan kali ini penulis menggunakan analisis *framing*. Sehingga sangat menarik untuk melakukan penelitian bagaimana majalah berita minggua Tempo membingkai Budi Gunawan.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Budi Gunawan dibingkai dalam pemberitaan majalah berita mingguan Tempo edisi 12 Januari 2015 dan 19 Januari 2015?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pembingkai berita Budi Gunawan dalam majalah berita mingguan Tempo.

I.4 Batasan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini menggunakan majalah berita mingguan Tempo. Majalah berita mingguan Tempo edisi 12 Januari 2015 dengan laporan utama “Mengapa Pilih Budi Gunawan” dan 19 Januari 2015 dengan laporan utama “Bukan Sembarang Rekening Gendut”. Objek dalam penelitian ini adalah bingkai Budi Gunawan yang dikemas menggunakan metode analisis *framing* menurut Gamson.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Akademis

- a. Memperoleh pengetahuan tentang konsep *framing* dan hubungannya dengan proses produksi berita
- b. Memperoleh pengetahuan tentang strategi media yang digunakan dalam membingkai realitas

I.5.2 Praktis

Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tertarik dengan penelitian analisis teks media khususnya yang menggunakan metode analisis *framing*.